

**HUBUNGAN PARITAS INDUK, JENIS KELAMIN ANAK, BOBOT  
LAHIR ANAK, DAN UMUR INDUK DENGAN LAMA BUNTING  
SAPI BRAHMAN CROSS DI PT. LEMBU BETINA SUBUR  
KOTA SAWAHLUNTO**

**SKRIPSI**

OLEH:

**YONA SEPMAYONA**

**05161025**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS**

**2009**

**HUBUNGAN PARITAS INDUK, JENIS KELAMIN ANAK, BOBOT LAHIR ANAK DAN UMUR INDUK DENGAN LAMA BUNTING SAPI BRAHMAN CROSS DI PT. LEMBU BETINA SUBUR KOTA SAWAHLUNTO**

Yona Sepmayona, di bawah bimbingan  
Prof. Dr. Ir. H. Suardi M.S., MS. dan Prof. Dr. Ir. Hj. Arnim, MS.  
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan  
Universitas Andalas Padang 2009

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 24 Januari 2009 sampai 18 Februari 2009 di PT. Lembu Betina Subur Kota Sawahlunto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara paritas induk, jenis kelamin anak, bobot lahir anak dan umur induk dengan lama bunting sapi Brahman Cross di PT. Lembu Betina Subur Kota Sawahlunto. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah serta pedoman bagi pemerintah setempat dan instansi terkait dalam rangka pengembangan populasi dan produksi ternak sapi pada masa yang akan datang.

Materi penelitian ini adalah 53 ekor induk sapi Brahman Cross yang dipelihara di PT. Lembu Betina Subur Kota Sawahlunto dan diperoleh data sebanyak 122 sampel yang berasal dari induk tersebut di atas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling*. Data diperoleh dengan melihat catatan dan juga keterangan yang diberikan oleh pengelola yang ada di perusahaan tersebut. Peubah yang diamati adalah lama bunting sebagai peubah tetap sedangkan paritas induk, jenis kelamin anak, bobot lahir anak dan umur induk sebagai peubah tidak tetap. Analisis data secara Regresi Linier Berganda metode *Stepwise* dan pengolahannya menggunakan SPSS 15.0 *for Windows* untuk mencari peubah-peubah yang berhubungan nyata dengan lama bunting sapi Brahman Cross.

Hasil penelitian ini didapatkan rata-rata lama bunting adalah 282.92 ±14.723 hari dan peubah yang diamati yaitu paritas induk, jenis kelamin anak bobot lahir anak dan umur induk. Dari analisis statistik didapatkan bahwa peubah yang mempunyai hubungan yang sangat nyata dengan lama bunting sapi Brahman Cross ( $P < 0.01$ ) adalah umur induk dan jenis kelamin anak, dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 252.771 + 0.662 X_1 + 9.954 X_2$ , ( $R = 0.562$  dan  $R^2 = 0.316$ ). Sedangkan peubah lainnya (paritas induk dan bobot lahir anak) mempunyai hubungan yang tidak nyata dengan lama bunting sapi Brahman Cross ( $P > 0.05$ ).

**kata kunci : sapi brahman cross, lama bunting, paritas induk, jenis kelamin anak, bobot lahir anak dan umur induk**

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu ternak yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Sumatera Barat dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging. Sapi Brahman Cross adalah salah satu dari sekian banyak bangsa sapi potong yang dipelihara di Indonesia sebagai penghasil daging. Sapi ini juga menjadi salah satu bibit unggul yang banyak digunakan karena keunggulannya, maka sapi ini perlu ditingkatkan produktifitasnya.

Produktifitas ternak merupakan salah satu aspek yang perlu diperbaiki guna meningkatkan produksi sapi potong untuk masa yang akan datang. Peningkatan produksi pada sapi juga tergantung kepada kemampuan reproduksi induk melahirkan anaknya dengan kondisi yang baik. Dalam peningkatan produksi dari ternak sapi, lama bunting merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan, karena dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melihat kemampuan reproduksi induk.

Lama bunting pada sapi yang berbeda-beda dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya : bangsa, jenis kelamin anak dan banyak anak yang dilahirkan pada satu periode kebuntingan dan beberapa faktor lain seperti : musim, sifat-sifat khusus pewarisan pada bangsa itu, serta lokasi geografis ternak pada waktu data diperoleh (Salisbury dan VanDemark, 1985). Menurut Toelibere (1985) kelamin *foetus* mungkin pula menentukan lama bunting, *foetus* jantan biasanya menyebabkan kebuntingan berlangsung lebih lama satu sampai dua hari dari *foetus* betina.

Lama bunting pada sapi dara yang berumur relatif muda lebih pendek daripada induk sapi yang tua yang sudah beberapa kali melahirkan anak. Sapi yang pertama kali bunting, biasanya waktu bunting lebih singkat daripada sapi induk yang sudah berulang kali bunting (AAK, 1993). Menurut Sutan (1988) panjang pendeknya lama bunting juga dipengaruhi oleh bobot lahir anak. Lama bunting yang pendek akan menghasilkan bobot lahir yang lebih ringan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin dan telah melakukan penelitian ini dengan judul: "**Hubungan Paritas Induk, Jenis Kelamin Anak, Bobot Lahir Anak dan Umur Induk dengan Lama Bunting Sapi Brahman Cross di PT. Lembu Betina Subur Kota Sawahlunto**".

#### **B. Perumusan Masalah**

Lama bunting pada sapi rata-rata 282 hari dengan kisaran 275 – 290 hari (Hunter, 1995). Lama bunting pada sapi yang bervariasi tersebut dapat disebabkan banyak faktor. Akan tetapi, informasi mengenai faktor yang mempengaruhi lama bunting belum banyak diketahui. Penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang nyata antara paritas induk dengan lama bunting sapi Brahman Cross.
2. Apakah terdapat hubungan yang nyata antara jenis kelamin anak dengan lama bunting sapi Brahman Cross.
3. Apakah terdapat hubungan yang nyata antara bobot lahir anak dengan lama bunting sapi Brahman Cross.
4. Apakah terdapat hubungan yang nyata antara umur induk dengan lama bunting sapi Brahman Cross.

## **BAB V. KESIMPULAN**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap usaha peternakan PT. Lembu Betina Subur Kota Sawahlunto dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Semakin bertambah umur induk, maka lama bunting juga akan semakin bertambah.
2. Lama bunting anak jantan lebih panjang daripada anak betina.
3. Paritas induk dan bobot lahir anak mempunyai hubungan yang tidak nyata dengan lama bunting.

### **B. SARAN**

Bila ingin mendapatkan lama bunting yang pendek dalam usaha meningkatkan produksi dan reproduksi sapi potong, sebaiknya ternak sapi dikawinkan pada umur yang lebih muda yang telah dewasa kelamin dan dewasa tubuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1993. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Kanisius, Yogyakarta.
- Anam, B. 2003. Ilmu tilik ternak. Diklat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang
- Anim, 1996. Biologi reproduksi sapi lokal di Kabupaten Tanah Datar. Jurnal Peternakan dan Lingkungan. Padang, Vol. 2 No. 01 (Februari) : 54 – 60.
- Blakely, J. dan D. H. Badc. 1998. Ilmu Peternakan, Edisi Empat. Terjemahan B. Srigandono. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Chainur, R. 2006. Korelasi *Service period* dengan *Calving interval* pada sapi yang di Inseminasi Buatan di Kota Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Dinas Peternakan Kabupaten Kampar. 2004. Pedoman Beternak Sapi Potong. Dinas Peternakan Kabupaten Kampar, Kampar.
- Eldawania. 2007. Beberapa peubah yang lebih berpengaruh terhadap jarak beranak pada sapi Brahman Cross di PT, Tri Bakti Sarimas Lubuk Jambi, Kuantan Singingi, Riau. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Fitriani, M. 2001. Beberapa faktor yang paling berpengaruh terhadap bobot lahir anak sapi betina Peranakan Simmental di Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Pauh Kotamadya Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Hadisusanto, B. 2008. Performan reproduksi pada berbagai paritas induk dalam formulasi masa kosong (*days open*) sapi perah Fries Holland. <http://politani.blogspot.com>. Diakses 16 Januari 2009. 17 : 31 WIB.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. Grasindo, Jakarta.
- Hunter, R. H. F. 1995. Fisiologi dan Teknologi Reproduksi Hewan Betina Domestik. Terjemahan DK. Harya Putra. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Liza, V. K. 2001. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap bobot lahir anak sapi betina Peranakan Brahman di Kecamatan X Koto Singkarak dan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.